

# REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA

Furoidatul Husniah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan no. 37 Jember  
Pos-el: furoidatulhusniah@gmail.com

**Abstrak:** Pesantren atau pondok menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Pesantren Cigaru dan Pesantren Modern merupakan gambaran pesantren yang memiliki kekhasan dalam kehidupan para santri. Kekhasan novel “Santri Cengkir” dan “Negeri 5 Menara” adalah adanya tradisi pesantren yang tetap dipegang teguh. Dengan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa hal penting yang berhubungan dengan pesantren dan tradisinya. Oleh karena itu, sumber data dipilih dari beberapa novel yang relevan dan dipandang memadai memberikan informasi berkenaan dengan fokus penelitian ini. Beberapa novel tersebut adalah novel “Santri Cengkir” dan novel “Negeri 5 Menara”. Hasil penelitian ini memiliki tradisi pesantren, yaitu: rihlah ilmiah; membaca kitab kuning; berbahasa Arab atau menggunakan bahasa asing; menghafal mata pelajaran; berpolitik; dan tradisi yang bersifat sosial keagamaan serta kemasyarakatan. Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan para santri dapat menjawab masalah di era globalisasi dengan melahirkan ulama, memasyarakatkan ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islam.

*Kata-kata Kunci:* pesantren, tradisi pesantren, globalisasi

## PENDAHULUAN

Novel menggambarkan kehidupan manusia. Di dalamnya dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, salah satunya adalah latar yang menunjukkan dimana, bagaimana dan kapan peristiwa dalam cerita itu berlangsung. Menurut Kenney (1966) membagi latar terdiri atas latar netral dan latar spiritual. Latar spiritual adalah latar yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menghadirkan nilai-nilai tertentu. Latar pesantren, misalnya, tidak hanya menghadirkan latar fisik seperti jalan tanah, rumput, pohon-pohon, dsb. tetapi juga menghadirkan nilai kesederhanaan, keramahan, ketaatan pada agama dan sebagainya.

Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mengaji atau belajar ilmu agama Islam. Banyak pakar yang memberikan definisi tentang pesantren. Abdurrahman Shaleh (dalam Azizy, 2002:52) menjelaskan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous culture*) Indonesia. Pesantren juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas. Kekhasan pesantren terdapat pada tradisinya yang dijumpai dalam sistem pesantren. Hal inilah yang secara ekspresif dituliskan oleh pengarang novel islami di Indonesia sebagai realitas kehidupan

pesantren yang sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki institusi lain. Pengaruh Pesantren mulai merambah ke dunia sastra di Indonesia yang semakin banyak mengekspos kehidupan pesantren. Lembaga pesantren mulai dikenali dan diminati oleh masyarakat luas melalui karya-karya novel. Karya-karya semisal *3 Cinta 3 Doa*, *Santri Kalong*, *Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Negeri 5 Menara*, *Trilogi Makrifat Cinta*, dan masih banyak judul lainnya mendapat respon yang sangat membanggakan dunia pesantren.

Dalam novel “Santri Cengkir” karya Abidah El-Khaliqy dan “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi tergambar jelas tradisi pesantren salaf dan modern yang memiliki banyak persamaan. Tradisi pesantren dalam novel tersebut juga digambarkan peran dan fungsinya di era globalisasi seperti sekarang ini yang makin dirasakan oleh masyarakat. Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, telah digambarkan dalam kedua novel tersebut, sehingga pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif serta membentuk lembaga yang memberikan kemampuan pesantren menjawab isu-isu kontemporer.

### **Pesantren dan Tradisinya**

Ziemek (1986:16) menjelaskan secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal para santri*”. Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Azizy (2002: 50- 55) Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang lebih dikenal dengan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*. Atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *Surau*. Pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous culture*) Indonesia. Pesantren juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas.

Selanjutnya Mukti Ali mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai; 2) tunduknya santri pada kyai; 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren; 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren; 5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 6) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 7) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren; 8) kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren.

Elemen dasar dalam pesantren ada 5 elemen antara lain pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab kuning. Di samping itu, ada hal lain yang menonjol

sebagai ciri khas pesantren, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode pesantren sorogan dan metode wetonan atau bandongan, hafalan dan halaqoh.

Adapun kitab-kitab Islam yang menjadi kajian utama sebagai berikut: membaca AlQuran, Fiqh, ushul fiqh, hadis, adab, tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlaq, bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan sebagainya. Untuk menempuh materi- materi tersebut, santri memerlukan kyai/ustadz dan ustadzah/guru yang mumpuni.

Nata (309-319) menjelaskan Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati dan dipraktikan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan dan melekat pada seluruh komponen pesantren sebagai mana tersebut diatas. Dalam kaitan hal ini, hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa tradisi yang ada di pesantren tersebut antara lain:

a. Tradisi rihlah ilmiah

*Rihlah ilmiah* secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Dalam arti yang biasa dipahami, *rihlah ilmiah* adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, dan terkadang bermukim dalam waktu yang cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal.

Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan *rihlah ilmiah* dari Indonesia ke Makkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang dignakan bukan hanya untuk menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku. Mereka itu antara lain: Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang *rihlah ilmiah* ke Makkah dalam usia 15 tahun hingga beliau wafat disana, serta beberapa negara lainnya seperti Syuria dan Mesir; Mahfud al-Tirmisi (1338/1919 M) yang mulai *rihlah ilmiah* ke Makkah dalam usia 6 tahun; Khalil Bangkalan (1819-1925) yang bermukim di Makkah selama 12 tahun, K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959) yang tinggal di Makkah selama 22 tahun; dan hanyim Asy'ari (1871-1947) yang bermukim di Makkah lebih dari 10 tahun.

b. Tradisi menulis buku

Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai di pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren yang namanya tersebut di atas, adalah termasuk para penulis yang produktif. Diantaranya yaitu:

- 1) Nawawi al-Bantani misalnya menulis lebih dari 100 judul buku kitab.
- 2) Mahfudz al-Tirmisi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Kitab-kitab karangan Mahfudz yang berhasil ditemukan keturunannya yaitu berjumlah 20 kitab karangan.
- 3) K.H Khalil Bangkalan yang mengkhususkan menulis fikih tentang pernikahan.

- 4) K.H Asnawi Kudus dengan karyanya antara lain *Fashalatan, Jawab Soal pun Mu'taqad* yang lebih dikenal dengan nama *Mu'taqad seked, Syari'at Islam*, dan terjemahan Jurumiyah tentang bahasa Arab.
- 5) K.H Hasyim Asy'ari, di antara karya tulis yang disusun oleh K.H Hasyim Asy'ari banyak berkaitan dengan masalah hadits, akhlak, fikih dan pendidikan anak.

c. Tradisi meneliti

Tradisi meneliti dilihat dari sumbernya terdapat penelitian *bayabi, burhani, ijbari, jadali*, dan *'irfani*. Tradisi meneliti ini erat kaitannya dengan tradisi menulis sebagaimana tersebut di atas.

d. Tradisi membaca kitab kuning

Seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

e. Tradisi berbahasa Arab

Seiring dengan tradisi penulisan kitab-kitab oleh para kiai sebagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren. Penggunaan bahasa Arab ini juga terjadi pada para kiai yang menulis kitab di Indonesia. Sungguh pun mereka berada di Indonesia, namun dalam menulis kitab mereka menggunakan bahasa Arab Melayu. Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah ditulis dalam bahasa Arab. Demikian pula bahasa yang digunakan ketika shalat dan berdoa juga bahasa Arab.

f. Tradisi mengamalkan thariqat

Tasawuf tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan, jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (*batin*), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (*religiosity*) yang bersifat *esoteris*.

g. Tradisi menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran.

h. Tradisi berpolitik

Berkiprah dalam bidang politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salah satu tradisi di kalangan dunia pesantren pada umumnya.

i. Tradisi lainnya

Tradisi lainnya yang dipraktikkan di pesantren yang lebih bersifat sosial keagamaan, adalah tradisi ziarah kubur, tradisi haulan, tradisi silaturahmi dengan sesama rekan santri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1996: 25) penelitian deskriptif adalah penelitian yang

mengungkapkan mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian deskriptif mendeskripsikan hasil interpretasi dan analisis novel “Santri Cengkir” dan novel “Negeri 5 Menara”.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi (1996: 174) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan”. Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut data penelitian ini diambil dalam novel-novel yang merefleksikan tradisi pesantren. Novel tersebut yaitu: “Santri Cengkir” karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA cetakan 1, Januari 2016. Dan Novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut selanjutnya menjadi sumber data dalam analisis penelitian ini sesuai dengan teori yang sesuai.

## **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan representasi tradisi pesantren akan difokuskan pada dua novel “Santri Cengkir” karya Abidah El Khalieqy dan Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Kedua novel ini menggambarkan tradisi pesantren yang tetap dipegang kukuh sampai sekarang. Novel “Santri cengkir” merupakan klasifikasi pesantren salaf dan Novel “Negeri 5 Menara” merupakan jenis Pesantren modern.

Dalam novel “Santri Cengkir” diceritakan Kyai Sananom Bin Djawangsa menikah dengan adik sepupunya bernama Nyai Kasanom binti Nuradi. Dari pernikahannya melahirkan enam orang anak dan yang bungsu bernama Mufrod. Mufrod menikah dengan gadis Selangor dan memperoleh 12 anak. Anak yang kedua bernama Muhammad Salamun. Dialah ayah Slamet. Jadi, Mufrod adalah kakek Slamet. Mufrod menginginkan salah satu anaknya bisa melanjutkan menimba ilmu di Pulau Jawa, khususnya di Pesantren Tremas yang begitu populer karena di asuh oleh Kyai Mahfud yang mengarang sejumlah kitab bahkan dikaji di Timur Tengah. Dalam Saat Pesantren sedang meliburkan semua santrinya, Muhammad Salamun memanfaatkan kesempatan untuk datang bersilaturahmi dengan sanak saudara di Pesantren Cigaru. Kyai Sufyan menyambut hangat kedatangan Salamun dan meminta Salamun untuk membantu mengasuh pesantren.

Namun situasi politik kian memanas dengan masuknya kembali Belanda melalui Sekutunya NICA, pada tanggal 15 September 1945, untuk menjajah kembali Indonesia, sehingga terjadi pertempuran di Surabaya dan tempat lainnya. Karena kondisi sedemikian genting, hingga mendorong Kyai Hasyim Asy’ari mengeluarkan fatwa resolusi jihad yang sangat ampuh. Untuk wilayah Majenang, Kyai Sufyan memimpin perlawanan itu. Namun karena tidak seimbangny kekuatan, terutama persenjataan akhirnya Kyai Sufyan bersama seluruh pejuang berikut keluarganya, mengungsi

beramai-ramai ke Gunung Jaya. Mereka meneruskan kembali perjuangan secara gerilya, sekali-kali menyerang Belanda secara sporadis. Hanya Salamun yang tidak ikut mengungsi. Ia justru diminta menjaga pesantren oleh Kyai Sufyan.

Suasana mencekam akibat revolusi, berubah menjadi suasana duka dengan wafatnya Kyai Sufyan, Muhammad Salamun langsung diangkat sebagai penggantinya untuk menjadi pengasuh pondok pesantren Cigaru. Pesantren Cigaru menggeliat kembali, Kyai Salamun dituduh terlibat gerakan DI/TII, sehingga harus diamankan. Tanpa pengadilan yang didasarkan hukum, Kyai Salamun dipenjara di Nusakambangan selama dua tahun. Seiring waktu karena tanpa adanya bukti Kyai Salamun dibebaskan bersama kyai-kyai lain.

Berdasarkan cerita tersebut tergambar tradisi rihlah ilmiah, tradisi silaturahmi, dan tradisi politik dalam pesantren yang dilakukan oleh kyai dan para penerusnya. Rihlah ilmiah yang dilakukan Kyai Salamun adalah untuk menambah pengetahuan ilmu agamanya, sehingga dapat bermanfaat untuk santri-santrinya, sedangkan tradisi politik dikarenakan situasi dan kondisi waktu itu yang berhubungan dengan penjajahan Belanda dan kondisi Internal di Indonesia tentang keterlibatan para Kyai dalam DI/TII, sehingga mengharuskan Kyai Sufyan untuk turun tangan berjuang hingga akhir hayatnya.

Tradisi sosial lain yang tergambar dalam novel “Santri Cengkir” dengan kebebasan Kyai Salamun membuat masyarakat senang karena beliau mengunjungi masyarakat dan berkeliling desa terutama pada hari Jumat untuk memberikan pengajian ihya ulumuddin dan memecahkan permasalahan yang dialami mereka. Hal lain yang menjadi tradisi kyai Salamun bahwa beliau sangat suka ziarah kubur. Ia datang ke makam para wali. Ia juga menganjurkan para santri, anak-anak dan keluarganya, untuk sering ziarah kubur. Menurut beliau ziarah kubur mengingatkan selalu akan kematian dan berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja, sebelum malaikat Izrail menjemput.

Tradisi membaca kitab kuning dan menghafal, jelas tergambar dalam novel “Santri Cengkir” sebagai berikut.

Masyarakat Cigaru tahu dan paham jika sepanjang hayatnya, aktivitas Kyai Salamun sangatlah padat, terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan pesantren. Sejak pagi hingga sore hari. Terlebih lagi saat bulan Ramadhan. Beliau mengajar sejumlah kitab. Biasanya sepanjang bulan Ramadhan saja, Kyai Salamun mampu menghatamkan pengajaran Kitab Taqrib, Fatqul Muin, dan Tafsir Jalalain (El Khalieqy, 113: 2016)

Semua pengajian yang biasanya dipegang Kyai Salamun, kini digantikan Kyai Jarir, khususnya Ihya Ulumuddin. Pondok Pesantren tidak terganggu, karena masih memiliki ulama pengganti (El Khalieqy, 113: 2016)

Kang Nasruddin bercerita, bahwa pagi hari itu Kyai Salamun merasa lemas badannya. Namun beliau tetap mengajar Kitab Fathul Muin karya Syeh Zainuddin Al Malyabari. Kebetulan yang diajarkan kala itu tentang bab kematian (El Khalieqy, 119: 2016). Mengaji kepada Bapak secara berjenjang karena disesuaikan dengan kemampuan si anak. Untuk pelajaran Fiqh, yang pertama diajarkan adalah Sullam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sullam Taufiq. Sesudahnya baru beranjak kepada kitab yang lebih tinggi. Taqrib dan Fathul Qarib. Sebagai Syarah, diberikan juga Taqrib dan Kifayatul Akhyar. Sedangkan untuk pelajaran Nahwu, dimulai dari Jurumiyah, Imrithi dan seterusnya (El Khalieqy, 179: 2016)

Banyak kitab yang harus dipelajari oleh para santri. Kitab-kitab itu antara lain: Kitab Taqrib, Fatqahul Muin, Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Sulam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sulam Taufiq, dan Fathul Qarib. Kitab-kitab ini menjadi hal wajib untuk selalu diajarkan dengan bimbingan seorang kyai dalam hal ini adalah Kyai Salamun. Hal lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang tergambar dalam novel ini menggambarkan tradisi pesantren tradisional sebagai berikut.

Bapak juga selalu menyediakan waktu khusus untuk Slamet, keluarga yang lain dan beberapa santri untuk mengaji secara sendiri, yang dikenal dengan sistem Sorogan. Waktunya ba'da Shubuh dan ba'da Maghrib. Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam dan Nasruddin, menjadi santri istimewa. Mereka belajar mengaji hingga pukul 8 pagi. Slamet bisa selesai lebih awal karena ia memperoleh giliran pertama (El Khalieqy, 176: 2016)

Slamet mengaji dengan sistem sorogan. (satu-per satu santri mengaji untuk disimak pak kyai) dan Bandongan (paralel, mengaji bersama-sama) di dalam atau di serambi masjid. Saat sorogan, Slamet selalu menyimaknya dengan serius, walau itu sedang mengaji kepada Bapak, ayah kandungnya. Slamet juga tidak lupa untuk memberi makna di bawah kalimat-kalimat Arab pada kitab kuningnya dengan tinta Cina (El Khalieqy, 179: 2016)

Pada umumnya pembelajaran di pesantren dengan model sorogan dan bandongan. Kedua model ini menggambarkan kyai aktif dan santri pasif. Seperti yang dilakukan oleh kyai Salamun dalam mengajar kitab pada santrinya. Ada perlakuan istimewa terhadap Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam dan Nasruddin. Karena mereka bekerja untuk kyainya, sehingga tidak bisa mengaji bersama dengan teman yang lain. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, Slamet selesai terlebih dahulu karena mendapatkan giliran pertama.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang, sehingga mengajar secara individual langsung dan intensif. Kyai akan lebih mengetahui materi dan metode apa yang cocok dan khusus untuk mengajar bagi santrinya.

Selain sorogan terlihat metode bandongan (weton) yang bersifat klasikal juga diterapkan Kyai Salamun dalam mengajar para santrinya. Aktivitas santri yang mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai misalnya di serambi masjid. Baik model bandongan maupun sorogan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan tarjamah, syarah (penjelasan) dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah memberikan pandangan (interpretasi) baik mengenai isi maupun bahasanya.

Disamping itu metode pembelajaran hafalan juga dilakukan oleh santri, dalam hal ini dilakukan oleh salah satu santri dari Kyai Salamun, seperti terlihat pada data berikut.

Sekarang Kang Nas sudah jadi Kyai di Cipari. Ia sudah hafal luar kepala kitab Taqrib, Fatkhul Muin, Fatkhul Wahhab dan Tafsir Jalalain. Ia pernah dites seorang tamu dari Sumatra untuk bacakan Taqrib secara hafalan. Baru beberapa kalimat dibaca, sang tamu langsung mengakui kehebatan Kang Nas .(El Khalieqy, 177: 2016)

Kang Nas adalah salah satu santri Kyai Salamun yang memiliki keterbatasan fisik yaitu tuna netra, namun memiliki semangat belajar dan ingatan yang bagus. Ia berasal dari desa Cipari, Sidareja, Cilacap, yang jaraknya 20 Km dari Cigaru. Kang Nas memang belajar kitab Taqrib, Fatkhul Muin, Fatkhul Wahhab dan Tafsir Jalalain dan menghapalkannya, sehingga Kyai Salamun sangat menyukainya.

Dalam novel “Negeri 5 Menara” juga tergambar rihlah ilmiah yang dilakukan salah satu ustad yang mengajar di Pondok PM bernama Ustad Faris yang berasal dari Kalimantan.

Sekilas, ustad berusia 40 tahun ini mirip dengan tauke barang elektronik di Pasar Atas Bukit Tinggi. Kulitnya putih bersih, rambut hitam pendek dan berdiri, sementara matanya sipit. Yang berbeda, ustad ini tidak pernah lepas dari kopiah dan sehelai surban kecil. Di usia muda dia telah merantau ke Madinah untuk menuntut ilmu hadis dan AlQuran, di Madinah University. Dan kembali ke PM dengan gelar *ad-Duktur* (Fuadi, 2013:112)

Rihlah ilmiah yang dilakukan salah satu ustad di Pondok Modern merupakan usaha untuk menuntut ilmu selama bertahun-tahun dalam memperdalam ilmu Hadis dan AlQuran, sehingga dalam Pondok Modern ustad sampai mendapatkan gelar formal sebagai Doktor. Ustad yang menuntut ilmu diharapkan kembali ke pondok sebagai alumni mempererat silaturahmi dan untuk mengabdikan dan memajukan pondok.

Tradisi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris memang menjadi andalan dalam Pondok PM. Hal tersebut tergambar dalam data sebagai berikut.

“Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa Asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.” (Fuadi, 2013: 51)

Bahasa Arab dan bahasa Inggris diterapkan sebagai bahasa pengantar dan bahasa pendidikan, sehingga santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama dan mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris untuk mempelajari pengetahuan umum. Hukumnya wajib untuk menghafal bagi semua santri oleh karena itu, bahasa Arab dan Bahasa Inggris digunakan secara terus menerus dengan harapan santri dapat berkomunikasi aktif dengan kedua bahasa tersebut. Penggunaan bahasa asing sangat tergambar jelas dalam setiap aktivitas di pondok Modern, sehingga semua pelajaran menggunakan kedua bahasa tersebut salah satunya adalah Mahfuzhat. Mahfuzhat adalah kumpulan kata-kata mutiara yang penuh hikmah. Seperti dalam novel ini digambarkan dengan dihafalkan dan diucapkan dengan keras misalnya: *man jadda wajada* (barang siapa bersungguh-sungguh dapatlah ia), *man shobaro dzofiro* ( barang siapa bersabar beruntunglah ia). Hal ini terlihat seperti data berikut.

...Ada hapalan mahfuzhat, lalu tugas membuat kalimat lengkap, tugas pramuka, belum lagi baju bersihku telah habis dan harus segera dicuci. Kapan aku punya waktu untuk menulis naskah pidato yang harus melalui riset pustaka? Dalam bahasa Inggris lagi. (Fuadi, 2013:...)

Tradisi hapalan menjadi hal utama dalam setiap aktivitas santri di Pondok Modern. Kedisiplinan untuk menghafal dituntut untuk diarahkan menanamkan *mental skill* yang kuat. Ada konsekuensi logis ketika tidak hapal dengan merasa malu untuk mempertanggung jawabkan jika hapalannya belum maksimal. Seperti terdapat pada data berikut.

Di pertemuan selanjutnya secara acak kami dipilih untuk membacakan hapalan minggu lalu. Kalau ternyata belum hapal, apa boleh buat kami harus berdiri di depan kelas sambil memegang buku untuk menghafal. Sungguh memalukan, aku cukup sering tampil berdiri di depan kelas gara-gara hapalanku yang melantur. (Fuadi, 2013: 116)

Oleh karena itu, dalam Pesantren Modern untuk menunjang hafalan supaya lancar ada metode yang diterapkan oleh ustad dalam mengajar, seperti kutipan data berikut.

Begitulah selanjutnya. Bahasa Arab diajarkan dengan cara sederhana, menggunakan metode “dengar, ikuti, teriakkan dan ulangi lagi”. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia sama sekali. ... mereka menyebut”*direct method*”. (Fuadi, 2013: 111)

Metode ini sangat bagus diterapkan untuk menginternalisasi bahasa baru, sehingga jika dilakukan berulang-ulang dengan rajin maka santri dapat berbahasa Arab

dengan aktif. Hal inilah yang dilakukan ustad secara klasikal dalam mengajarkan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam menunjang wajib berbahasa Arab dan Inggris selama 24 jam, karena diyakini di Pondok Modern bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.

Demikianlah tradisi pesantren yang digambarkan dalam Pesantren Cigaru dan Pesantren Modern. Pesantren tidak perlu kehilangan jatidirinya sebagai tempat untuk mengaji atau menuntut ilmu agama, bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan. Namun demikian pesantren tidak harus menutup diri, ia harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman, sehingga program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan masyarakat.

### **Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi**

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang demikian adanya, dunia pesantren sudah memiliki pengalaman yang panjang dan kaya yang secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut .

1. Mengajarkan atau menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat luas; hal ini telah digambarkan dalam novel “Santri Cengkir”, bahwa Kyai Salamun selain mengajarkan mengaji dengan santri-santrinya di dalam pondok, beliau juga gemar berdakwah untuk menyebarkan agama Islam dan memecahkan masalah dalam masyarakat, sehingga hal ini digunakan untuk ajang silaturahmi antara Kyai Salamun dengan Masyarakat di lingkungan Pesantren Cigaru.
2. Mencetak para ulama, bahwa usaha untuk menciptakan penerus ulama yang berkualitas, maka para ulama atau kyai membimbing keturunannya dan para santrinya untuk menjadi penerus atau estafet kepemimpinan seorang ulama. Novel” Santri Cengkir” memberikan contoh perjuangan Kyai Salamun dalam mendidik putranya sendiri bernama Slamet dengan mengajarkan berakhlak dan berilmu melalui mempelajari banyak kitab, dan digambarkan bagaimana Kyai Salamun yang mendidik Kang Nas seorang Tunanetra mengaji banyak kitab dan telah berhasil menjadi seorang Kyai di Cipari.
3. Menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat Dalam menghadapi arus globalisasi, Pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya. Hal tersebut tergambar dalam kedua novel. Dalam Novel “Santri Cengkir” penguasaan kitab kuning , madrasah diniyah, santri dididik untuk berlatih mandiri dalam berwirausaha menjadi penciri Pondok Pesantren Cigaru. Dalam novel “Negeri 5 Menara” yang terlihat aktivitas dalam Pondok Pesantren Modern penguasaan keterampilan berbahasa yaitu bahasa Arab, Inggris serta pemberian keterampilan berpidato dengan bahasa asing, olahraga, komputer, kaligrafi merupakan bentuk penjaringan bakat dan minat santri. Kedisiplinan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu menjadi modal awal bagi santri di Pondok Modern untuk

menatap dunia. Kedua novel tersebut memiliki kekhasan sebagai penciri dan santri dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global.

Dengan adanya program yang demikian, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, keterampilan, penguasaan, teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya sebagai sebuah Pondok Pesantren.

4. Dalam menghadapi budaya barat, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Secara garis besar, ada tugas yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan misinya, yaitu nilai, sistem, dan materi pendidikan pondok pesantren. Aspek Pertama, nilai-nilai keislaman dan pendidikan jiwa, falsafah hidup santri, yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah.

Dalam Novel “Negeri 5 Menara” menginspirasi banyak orang mengenai persahabatan, keikhlasan, kesungguhan atau kerja keras. Apalagi di Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah dan suku yang berbeda sangat cocok sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perbedaan. Selain itu, semangat yang dilandasi oleh keikhlasan, dan kerja keras dalam novel ini dapat memotivasi generasi muda untuk lebih baik menentukan masa depan yang baik dengan pendidikannya. Aspek Kedua, sistem asrama yang penuh disiplin dan tercipta dari pusat pendidikan, hal tersebut tergambar dalam kedua novel yang mengutamakan disiplin dan kerja keras pantang menyerah merupakan wujud sikap tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Dalam novel “Negeri 5 Menara” kedisiplinan mulai bangun tidur, tata cara berpakaian, menggunakan bahasa, sampai izin keluar, perkelahian dan pencurian merupakan aturan yang harus dipatuhi sebagai bentuk tanggung jawab individu santri. Dalam Novel “Santri Cengkir” tergambar ketaatan untuk berada di dalam pesantren juga diatur, sehingga tidak mudah untuk keluar semau-maunya tanpa izin kyai atau ustad dan ustadzahnya. Jika semua peraturan dilanggar maka santri akan mendapatkan *Qanun* (hukuman). Tanggung jawab yang harus diemban sebagai seorang santri untuk bersikap taat tidak dipatuhi. Selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup di pesantren.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dalam novel “Santri Cengkir” dan “Negeri 5 Menara” tergambar pesantren sekurang-kurangnya memiliki tradisi, yaitu: 1) Rihlah ilmiah; - Membaca kitab kuning; - Berbahasa Arab; - Menghafal mata pelajaran; - Berpolitik; dan - Tradisi yang bersifat sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan tradisi yang telah dijelaskan pada poin pertama, pesantren tidak hanya mampu menjalankan misi utamanya, seperti melahirkan ulama, memasyarakatkan ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islam, juga

menyebabkan pesantren tetap eksis dan bertahan hingga detik ini. Melalui para lulusannya, keberadaan pesantren telah mewarnai kehidupan sosio kultural dan keagamaan masyarakat. Dengan tradisi yang demikian, pesantren di era globalisasi seperti sekarang ini ternyata semakin menunjukkan peran dan fungsinya yang makin dirasakan oleh masyarakat. Era globalisasi yang menimbulkan tantangan dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, telah dijawab oleh pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar .
- Aminuddin. 2013. *Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi*. <http://aminuddi.blogspot.co.id/2013/12/tradisi-pesantren-dalam-tantangan-arus.html>. (diakses tanggal 11 Februari 2017)
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia
- Husniah, Furoidatul. 2016. *Model Pendidikan Pesantren dalam Novel Santri Cengkir* Karya Abidah El –Khalieqy. Prosiding. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam cet. I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 309-319. [http://karyailmu99.blogspot.co.id/2015/12/potret-pesantren-di-indonesia\\_20.html](http://karyailmu99.blogspot.co.id/2015/12/potret-pesantren-di-indonesia_20.html). Diakses (11 Februari 2017).
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Nawawi, H. Handari dan Martini, H. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan*. Jakarta: PT Temprint